

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah NU Tarbiyatul Wildan Kudus

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Sebelum tahun 1960, segala usaha dilaksanakan supaya dapat mengembangkan pendidikan agama Islam di desa Wates, bahkan secara informal telah banyak dilakukan, salah satunya melalui madrasah diniyyah ataupun mengaji di mushola. Namun, secara formal masyarakat desa Wates banyak menuntut ilmu di luar desa terutama di kota Kudus dengan susah payah. Karena adanya keadaan tersebut, akhirnya tergugahlah para hati ulama¹ dan kiai serta tokoh masyarakat untuk mendirikan madrasah formal di desa sendiri, supaya anak-anak dapat Madrasah untuk menuntut ilmu agama dan program-program pemerintah dengan faham islam ahlusunnah waljamaah.

MI NU Tarbiyatul Wildan Desa Wates Undaan Kudus didirikan pada **bulan April 1968** dengan swadaya masyarakat desa wates yang di pelopori oleh para ulama¹, kyai, juga tokoh masyarakat yang tergabung dalam pengurus masjid Baiturrahman Wates. Adapun tokoh-tokoh pendirinya adalah sebagai berikut : K.H. Khamid Kusrin (Alm), K. Marwan (Alm), K.H. Abdul Hanan, B.A. (Alm), K. Dimiyati (Alm), K. Aly Irfan (Alm), H. Suhardjono, HF.¹

2. Profil MI Tarbiyatul Wildan

- a. Nama Madrasah: MIS Tarbiyatul Wildan
- b. Alamat Jalan :
 - 1) Jalan : Jl. Kudus–Purwodadi KM.7
Wates RT 02/RW 02
 - 2) Desa / Kelurahan : Wates
 - 3) Kecamatan : Undaan
 - 4) Kabupaten : Kudus
 - 5) Provinsi : Jawa Tengah
 - 6) Kode Pos : 59372
- c. Status
 - 1) Status Madrasah : Swasta

¹Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

- 2) Akreditasi : A
 - 3) Tahun Akreditasi : 2016
 - d. Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 11123190053
 - e. Nomor Pokok Madrasah Nasional (NPSN) : 60712433
 - f. Berdiri : 1968
 - g. Piagam Pendirian
 - 1) Nomor SK : LK/30/34/Pgm/1/1978
 - 2) Tanggal SK Pendirian : 1978-01-09
 - 3) SK Izin Operasional : AHU
002755.AH.01.07TAHUN
2015
 - 4) Tanggal SK izin operasional: 2015-08-14
 - h. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
 - i. Bangunan Madrasah
 - 1) Luas tanah milik yaitu : 675 M².²
- 3. Visi, Misi Madrasah dan Tujuan Pendidikan**

a. Visi Madrasah

Visi dari MI Tarbiyatul Wildan, dilatar belakangi dan berciri khas Islam *Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah*, dimana harus mempertimbangkan harapan murid, wali murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MI Tarbiyatul Wildan juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya hal tersebut, muncullah sebuah visi dari MI Tarbiyatul Wildan sesuai dengan latar belakang diatas yaitu: "**Tauladan dalam Imtaq dan Iptek**".³

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikisiswa.
- 2) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
- 3) Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifkan seluruh kegiatan Madrasah.
- 4) Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya meningkatkan prestasi.

²Dokumentasi MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, 12 Juli, 2021

³Dokumentasi MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, 12 Juli, 2021

- 5) Mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan.
- 6) Melestarikan dan mengembangkan olah raga, seni dan budaya.
- 7) Mengembangkan pribadi yang cinta tanah air.

c. Tujuan Pendidikan

- 1) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL).
- 3) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Membiasakan perilaku Islam ala Ahlussunah Waljamaah di lingkungan madrasah.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5.
- 6) Memperoleh output yang menjadi tauladan dimana saja berada dengan mengedepankan persaudaraan dan kekeluargaan.
- 7) Terwujudnya kehidupan Madrasah yang agamis dan berbudaya.
- 8) Melestarikan budaya daerah melalui MULOK bahasa daerah dengan indikator : 85% siswa mampu berbahasa Jawa sesuai dengan konteks.⁴

4. Letak Geografis MI Tarbiyatul Wildan

Letak MI Tarbiyatul Wildan berada di desa Wates Undaan Kudus dan cukup strategis, meskipun bertempat di dalam perkampungan yaitu tepatnya di gang 5 desa Wates Undaan Kudus, selain itu juga letak MI Tarbiyatul Wildan berdekatan langsung dengan Balai Desa dan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat desa Wates. Kemudian, jalan yang berada di depan dan belakang madrasah adalah jalan akses yang dilalui warga desa lain yaitu arah jalan masuk Kabupaten Pati perbatasan Desa Kaliyoso, Karang Turi dan Karang Rowo. Sehingga, MI Tarbiyatul Wildan memiliki letak yang strategis karena di desa tersebut merupakan pusat kegiatan masyarakat

⁴Dokumentasi MI Tarbiyatul Wildan Wates Undan Kudus, 12 Juli, 2021

wates.⁵ Batasan-batasan tanah MI Tarbiyatul Wildan berada pada :

- a. Sebelah selatan : Perkampungan dan balai desa.
- b. Sebelah barat : Masjid dan jalan raya Kudus-Purwodadi.
- c. Sebelah timur : Perkampungan
- d. Sebelah utara : Perkampungan gang 5 desa Wates Undaan Kudus.

Selain letak geografis dan tempatnya yang cukup strategis, MI Tarbiyatul Wildan juga sangat potensial dalam menjadikan madrasah yang berkualitas dan terbukti MI Tarbiyatul Wildan mendapatkan nilai Akreditasi A dan dengan manajemen yang baik lambat laun madrasah tersebut mampu mendominasi pengembangan sayap pendidikan diwilayah sekitarnya.

5. Struktur Organisasi MI Tarbiyatul Wildan

Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur organisasi kepengurusan madrasah/sekolah untuk sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi sebagaimana ciri-ciri atau sifat-sifat organisasi diatas. Sehingga di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus juga di buat struktur organisasi madrasah yang dimaksudkan untuk menjalankan roda organisasi madrasah sebagaimana organisasi sekolah modern. Struktur organisasi madrasah tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki personel masing-masing

Struktur organisasi dan tata kerja di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus telah dibukukan, yaitu disesuaikan dengan keputusan sekolah, yang penjabarannya dituangkan dalam Struktur Organisasi Sekolah. Adapun penjabaran Struktur Organisasi tersebut sebagai berikut :

- Ketua Yayasan : Drs. H. Ahmad Fatah
- Komite Madrasah : - Sunardi, S.Pd.I
- Kholish, S.Pd.I
- Kepala Madrasah : Ah, Suhud, S.Pd.I
- Koordinator Bidang Kependidikan : Aflah Mushoffa, S.Pd.I
- Admin Madrasah/ Proktor : Imron Abdul Wahid, S.Pd.I
- Bendahara I (BOS) : Asrori, S.Pd.I
- Wali Kelas 1a : Atik Rohmawati, S.Pd.I
- Wali Kelas 1b : Zulfatut Taroddah, S.Pd.I

⁵ Observasi di MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, 12 Juli, 2021

Wali Kelas II a	: Farid Jaelani, S.Pd.
Wali Kelas II b	: Saidi, S.Pd.I., M.Pd.I
Wali Kelas III a	: Ali Ustadzi, S. Pd. I
Wali Kelas III b	: Linna Windartiningsih, S.Pd.
Wali Kelas IV a	: Ahmad Nawawi, S.Pd.I
Wali Kelas IV b	: Aflah Mushoffa, S.Pd.I
Wali Kelas V a	: Asrori, S.Pd.I
Wali Kelas V b	: Imron Abdul Wahid, S.Pd.I
Wali Kelas VI a	: Sri Sukmini, S.Ag
Wali Kelas VI b	: Rufi'ah, S.Pd.I

- a. Pelindung : Kepala Desa Wates UndaanKudus
- b. Penasehat : Zaenal Arifin
- c. Ketua : H. Suharjiono, HF dan H. Achyadi
- d. Sekretaris : Sunardi, ZK dan Asrori, A.Ma
- e. Bendahara : Noor Najib.

Selain itu juga ada beberapa jabatan lainnya, seperti seksi pendidikan, kesra, pembangunan, humas, serta kordinator-kordinator wilayah I-V.⁶

6. Keadaan Guru dan Siswa MI Tarbiyatul Wildan

Guru yang mengajar di MI Tarbiyatul Wildan secara keseluruhan berjumlah 17 guru, 16 sebagai guru yang mengajar di kelas sedangkan 1 guru merupakan sebagai TU, dan penjaga 1.⁷Selanjutnya, untuk guru yang sudah berstatus PNS berjumlah 3 guru, non PNS ada 14 guru berstatus sebagai GTY atau guru tetap yayasan. Secara keseluruhan guru yang mengajar di MI Tarbiyatul Wildan rata-rata lulusan S1.⁸

Siswa di MI Tarbiyatul Wildan, berjumlah 384, dengan jumlah siswa laki-laki yaitu 215, sedang jumlah siswa perempuan yaitu 169.⁹Berikut merupakan rinciannya:

⁶Dokumentasi MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, 12 Juli, 2021

⁷Dokumentasi MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, 12 Juli, 2021

⁸Dokumentasi MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, 12 Juli, 2021

⁹Dokumentasi MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, 12 Juli, 2021

Tabel 4.1
Jumlah Siswa di MI Tarbiyatul Wildan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	19	15	34
2	I B	18	16	34
3	II A	19	17	36
4	II B	19	16	35
5	III A	16	13	29
6	III B	15	14	29
7	IVA	17	12	29
8	IV B	18	13	31
9	V A	15	15	30
10	V B	16	16	32
11	VI A	22	12	34
12	VI B	17	14	32
Jumlah		215	169	384

7. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di MI Tarbiyatul Wildan yang menunjang dengan rincian sebagai berikut: ruang kelas terdiri dari 12, perpustakaan 1, laboratorium 1, UKS 1. Ruang-ruang tersebut dikatakan baik dan layak digunakan untuk siswa.¹⁰

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH RUANG	KONDISI	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	12	✓	-
2	Ruang Kepala	1	✓	-
3	Ruang Tamu	1	✓	-
4	Ruang Guru	1	✓	-
5	Ruang Perpustakaan	1	✓	-
6	Ruang Tata Usaha	1	✓	-

¹⁰Dokumentasi MI Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, 12 Juli, 2021

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH RUANG	KONDISI	
			Baik	Rusak
7	Ruang Laboratorium	1	✓	-
8	Kamar Mandi / Toilet Guru	1	✓	-
9	Kamar Mandi / Toilet siswa	6	✓	-

B. Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran dan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

a. Data Pembelajaran

Dalam rangka peningkatan mutu belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajarnya, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus melaksanakan manajemen peningkatan dengan penekanan pada aspek pengelolaan kurikulum dan pengelolaan proses belajar mengajar.

Kurikulum yang dibuat pemerintah adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional. Namun demikian, apabila dilihat dari sisi kondisi sekolah pada umumnya, maka didapati keragaman kondisi yang nyata. Dengan melihat kenyataan yang ada, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dalam rangka penyelenggaraan peningkatan mutu yang berbasis pengelolaan administrasi pendidikan, memandang perlu untuk selalu berpedoman pada konsep mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi). Namun langkah tersebut bukan berarti mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Konsep ini membawa konsekwensi logis bahwa pelaksanaan menejemen peningkatan mutu berbasis pengelolaan administrasi sekolah sudah sepantasnya menerapkan pendekatan 'ideograpik' yaitu cara peningkatan mutu dengan membolehkan adanya keberagaman cara melaksanakan menejemen peningkatan mutu yang berbasis pengelolaan administrasi¹¹.

¹¹ Dokumen validasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tahun 2021/2022

Pendekatan ini biasanya di lawankan dengan pendekatan ‘nomotetik, yaitu cara melaksanakan menejemen peningkatan mutu yang berbasis pengelolaan administrasi pendidikan yang cenderung seragam atau kompromitas untuk semua sekolah. Oleh karena itu, dalam arti yang sebenarnya, tidak ada satu resep pelaksanaan menejemen peningkatan mutu yang berbasis pengelolaan administrasi pendidikan yang sama untuk diberlakukan bagi semua sekolah. Yang harus diingat adalah bahwa peran sekolah yang selama ini biasa diatur atau mengikuti apa yang diputuskan oleh birokrasi perlu disesuaikan menjadi sekolah yang bermotivasi diri tinggi (*self-motivator*). Perubahan peran merupakan konsekwensi dari peraturan perundang-undangan bidang pendidikan, baik dalam taraf undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan menteri, peraturan daerah dan sebagainya. Oleh karena itu, menejemen peningkatan mutu yang berbasis pengelolan administrasi sekolah menuntut kebiasaan berperilaku mandiri, kreatif, proaktif, sinergis, koordinatif, integratif, sinkronis, luwes dan profesional.

Oleh karena konsep menejemen peningkatan mutu yang berbasis pengelolaan administrasi sekolah menekankan pada otonomi sekolah, maka Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus bebas memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang dianggap paling efektif,sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi/metode/teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa di Madrasah. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan adalah berorientasi pada kemampuan siswa sebagai peserta didik, dan tidak berorientasi pada target kurikulum yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Di samping itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menerapkan sistem PAIKEM, yaitu Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Aktif, dan Menyenangkan. Cara ini merupakan bentuk CBSA (cara belajar siswa aktif yang

kemudian dikembangkan¹². Pembelajaran efektif yang dimaksud adalah dengan waktu yang cukup diharapkan mendapat hasil yang maksimal. Aktif maksudnya adalah lebih menekankan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, guru diharapkan lebih berperan sebagai moderator dan fasilitator. Maksud menyenangkan adalah bahwa proses pembelajaran atau KBM membutuhkan kondisi dan situasi yang lebih dapat menggairahkan peserta didik, agar bersemangat dalam proses belajar mengajar serta dapat memberikan rasa senang atau menyukai pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Untuk lebih memantapkan, dalam proses belajar mengajar harus diupayakan adanya alat peraga ataupun alat bantu yang dapat mendukung kelengkapan pembelajaran. Dengan adanya peralatan tersebut hasil yang maksimal dapat diraih. Contoh dalam menghafal sifat-sifat wajib Allah dan Malaikat, yang merupakan bagian dari materi akidah akhlak, perlu disiapkan alat peraga berupa naskah lagu yang ditulis besar pada kertas, kemudian dinyanyikan bersama-sama, sambil bergembira dengan nuansa seperti bermain model anak-anak usia sekolah dasar.

b. Data Kegiatan Keagamaan

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaannya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus masing-masing diberi alokasi waktu yang pantas¹³. Misalnya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang semula 1 jam pelajaran ditambah menjadi 2 jam pelajaran. Dalam pembelajaran al-Qur'an ini Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menargetkan pada setiap jenjang peserta didik mempunyai standar hafalan juz 30 dari Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari rincian materi hafalan Al-Qur'an sebagai berikut:

¹² Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022 Wawancara 1, Transkrip.

¹³ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022 Wawancara 1, Transkrip.

No	Kelas	Materi Hafalan Al-Qur'an
1.	I	Surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, Al-Lahab, An-Nasr, Al-Kafirun, Al-Kautsar
2.	II	Surat Al-Maun, Al-Qurasy, Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Ashr, At-Takatsur
3.	III	Surat Al-Qoriah, Al-'Adiyat, Az-Zalzalah, Al-Bayinah, Al-Qadar, Al-'Alaq
4.	IV	Surat At-Tin, Al-Insyirah, Adh-Dhuha, Al-Lail, Asy-Syams, Al-Balad.
5.	V	Surat Al-Fajr, Al-Ghasyiyah, Al-A'la, Ath-Thariq, Al-Buruj, Al-Insyiqaq.
6.	VI	Surat Al-Muthaffifin, Al-Infthar, At-Takwir, 'Abasa, An-Naziat, An-Naba'

Adapun langkah yang agak rinci yang diambil Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dalam rangka menjalankan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter anak didik adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ziarah ke makan Sunan Kudus pada setiap awal tahun ajaran baru, pada bulan Muharram, menjelang ujian nasional dan sebelum pemberangkatan wisata ziarah ke lain daerah.
- 2) Istighasah asmaul husna dilaksanakan setiap hari seteah berdoa.
- 3) Lailatul Ijtima' yang dilakukan pada hari kamis malam jum'at setelah maghrib oleh siswa kelas IV-VI
- 4) Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan saat kegiatan Ramadhan.
- 5) Khatmil Qur'an dan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada bulan Ramadhan, menjelang ujian, dan saat harlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus .
- 6) Shalat dhuhur berjamaan dilaksanakan dengan bergilir mulai kelas 1 sampai dengan kelas VI.
- 7) Kegiatan sosial kemasyarakatan/ bhakti sosial dilaksanakan saat terjadi korban bencana alam (sifatnya situasional), menengok teman yang kena

musibah, ta'ziah pad wali murid, santunan yatim piatu di bulan Muharram dan Ramadhan.

- 8) Jumat bersih dilaksanakan setiap hari Jum'at secara bergilir¹⁴.

Dengan adanya banyak kegiatan keagamaan tersebut, target dan harapan maksud Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah menciptakan karakter anak didik yang baik secara agama, sosial dan budaya.

2. Pola Kegiatan Keagamaan Anak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Melihat banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, pada intinya kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus untuk menyatakan bahwa ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan¹⁵. Menurut misi tersebut bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Jika diurai dengan detil, misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tersebut dapat diartikan, bahwasannya barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan

¹⁴ Dokumentasi validasi madrasah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dan dokumentasi Wakurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

¹⁵ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara, transkrip.

bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya¹⁶.

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa pola pembinaan keagamaan anak bagi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus mempunyai pengertian yang cukup luas. Pembinaan keagamaan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pembinaan keagamaan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Konsep tentang pembinaan keagamaan anak tersebut jika dikaji secara esensial akan mengakar pada pandangan bahwa manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, dan Allah SWT telah membedakannya dengan binatang dengan diberi akal pikiran. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan, yaitu dengan melalui proses; kemampuan membedakan. Sebelum pada tahap ini manusia sama sekali persis seperti binatang, manusia hanya berupa setetes sperma, segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Kemudian Allah memberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Pada waktu itu manusia adalah materi sepenuhnya karena itu dia tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Setelah manusia mencapai eksistensinya, dia siap menerima apa yang dibawa para Nabi dan mengamalkannya demi akhiratnya. Maka dia selalu berfikir tentang semuanya. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya; yaitu ingin mengetahui segala sesuatu, lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensinya. Akhirnya dia menjadi terlatih sehingga pengajaran terhadap gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (malakah) baginya. Ketika itu ilmunya menjadi suatu

¹⁶ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara, transkrip.

ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Merekapun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan dari sinilah timbul pengajaran. Inilah yang oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dijadikan sebagai manajemen pembinaan keagamaan dimana ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia¹⁷.

Adapun tujuan pembinaan keagamaan menurut Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yang hendak dicapai, antara lain:

- a. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syiar-syiar agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika kita mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fithrah.
- b. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Muhammad AR., bahwa hakekat pendidikan menurut Islam sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia.
- c. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- d. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ditegaskannya tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan menurutnya termasuk di antara ketrampilan-ketrampilan itu.
- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu.
- f. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni rebana, dan lain-lain¹⁸.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pembinaan keagamaan yang diikuti Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah bahwa pembinaan keagamaan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ini terbukti dari kurikulum yang

¹⁷ Zulfatut Taroddah, Wawancara oleh penulis, 17 januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Dokumentasi Wakurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

disajikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus telah memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrowi dan duniawi, karena pendidikan di sini dipahami sebagai jalan untuk memperoleh keridhoan Tuhan dan rizki. Maka atas dasar itulah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dipandang bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas merupakan sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Karena kematangan berfikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial¹⁹.

Sebenarnya dalam pendirian Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menganut prinsip keseimbangan dalam kurikulumnya. Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrowinya kelak. Berangkat dari pengamatan terhadap rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus secara jelas kita dapat melihat bahwa ciri khas pendidikan Islam yaitu sifat moral religius nampak jelas dalam tujuan pendidikannya, dengan tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa manajemen kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tentang pendidikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral.

3. Potensi dan hambatan Pengelolaan Pembinaan Keagamaan dalam membentuk karakter Anak didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Sebelum menganalisis pola pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter anak didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus setidaknya dapat dilihat tujuan dari pendidikan yang dikonsepsikannya. Konsep tujuan pola pembinaan kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus antara lain :

¹⁹ Zulfatut Taroddah, Wawancara olwh penulis, 17 januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b. Membina dan memupuk akhlakul karimah
- c. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu beramar ma'ruf dan nahi munkar
- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah semesta.²⁰

Tujuan tersebut, menurut kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus²¹, dapat diringkaskan menjadi dua tujuan pokok ilmu pendidikan Islam. *Pertama*, untuk lebih memahami dan menghayati kebijaksanaan Allah sebagai Rabul 'alamin dalam membimbing hamba-Nya; *Kedua*, untuk merefleksikan pertautan nilai-nilai transcendental-Ilahi dengan realitas pendidikan.²²

Tujuan pembinaan keagamaan yang dikonsepsikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus jika dikaji dengan mendalam sebenarnya adalah usaha untuk menanamkan konsep nilai-nilai Pendidikan Islam dalam rangka membentuk masyarakat madani (*civil society*). Ini bahkan lebih jelas jika diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaanya.

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dalam pembelajarannya dijalankan atas dasar sandaran transendental yang bersumber dari doktrin langit (ajaran Tuhan). Kata – kata ini, jika dianalisis adalah pengakuan bahwa dalam menciptakan warga belajar yang baik harus didasarkan pada ajaran agama, yang berarti harus bertaqwa kepada Allah SWT. Secara filosofis warga Madrasah Ibtidaiyah

²⁰ Dokumentasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus .

²¹ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

²² Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

(MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus mengakui bahwa ajaran transendental (agama) sebagai emanasi (pancaran) bagi sikap hidup, sikap sosial akan bertaqwa kepada-Nya. Atau dalam bahasa yang sederhana warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dalam setiap kegiatan pembelajarannya dilandaskan pada aspek transendental (agama)²³.

- b. Membina dan memupuk akhlaqul karimah

Civeleze (beradab) sebagai ciri masyarakat yang berperadaban yang ditonjolkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tentunya adalah pribadi – pribadi atau warga belajar yang mempunyai sikap dan budi pekerti yang baik. Beradab sangat identik dengan sopan santun dan sopan satun berarti akhlaq yang baik (karimah). Akhlaqul karimah dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus juga diajarkan sebagai masyarakat yang menghargai dan tidak memusuhi komunitas lain, berarti akhlaqul karimah bisa diwujudkan dalam bentuk komunikasi pergaulan dalam masyarakat yang memang membutuhkan sikap yang baik (karimah), sehingga antara satu dengan yang lain akan terbangun hubungan yang harmonis karena dilandasi semangat saling menghargai yang ditunjukkan lewat sikap yang baik tersebut²⁴. Ini berdasar pada kondisi warga belajar Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tidak datang dari lokal desa wates saja, tetapi ba yak juga siswa yang berasal dari luar desa bahkan luar kecamatan.

- c. Menciptakan pemimpin – pemimpin bangsa yang selalu beramar ma’ruf nahi munkar.

Dalam materi pembelajarannya, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus bertujuan menciptakan pemimpin – pemimpin bangsa yang selalu beramar ma’ruf nahi munkar baik secara fungsional maupun filosofik. Ini tercermin dari

²³ Dokumentasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

²⁴ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

perilaku siswa utamanya dalam kegiatan *Lailatul Ijtima'* dalam kegiatan ekstrakurikuler.²⁵ Masyarakat yang beradab adalah konsep di mana pemimpin yang beradab lahir dari lingkungan pembelajaran yang beradab, sehingga dalam nanti saat menjalankan kekuasaannya pemimpin akan menjadikan nilai – nilai demokrasi, toleransi, pluralisme sebagai *icon* yang akan selalu diperhatikan dan diberdayakan untuk mewujudkan masyarakat, bangsa dan negara yang madani. Penanaman nilai-nilai tersebut di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dijadikan sebagai target dalam membina siswa untuk menjadi pemimpin masa depan.

- d. Memberikan ruang bebas bagi penampilan ekspresi siswa.

Dalam pembelajarannya, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus memberikan ruang kebebasan bagi siswa dalam menyalurkan aspirasi, bisa berbentuk melaksanakan kegiatan dan berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan, seperti kerja bakti dan bakti sosial pada setiap bulan ramadhan dengan program pesantren Ramadhan²⁶. Maka jika konsep pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menggariskan seperti di atas, jelas terjadi kesesuaian antara Pendidikan Islam yang memberikan ruang dalam aspek normatif sedangkan pembelentukan masyarakat madani (*civil society*) yang memberikan ruang pada aspek praktis. Seperti dalam pendidikan Islam ada prinsip atau nilai – nilai yang memberi nilai lebih bagi Pendidikan Islam. Adapun prinsip – prinsip pendidikan Islam yaitu : (Q.S. 109 : 1 – 6) dan (Q.S. 60 : 8), tentang nilai – nilai toleransi, (Q.S. 49 : 11-13), tentang penghargaan tentang kemajemukan (*pluralisme*), (Q.S. 30 : 30) dan Hadits riwayat Muslim tentang kebebasan pengembangan fitrah (potensi) manusia. Sedangkan sebagai bahan perbandingan, maka dikonfrontasikan

²⁵ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

dengan konsep *civil society* (masyarakat madani) yang identik dengan beberapa hal yaitu:²⁷

- 1) Pluralisme
- 2) Toleransi
- 3) Demokrasi
- 4) Semangat Madani dan Modern State

Dari keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dengan konsep pendidikan Islam dan konsep dalam masyarakat madani, maka pola kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang komprehensif menciptakan terbentuknya insan yang beradab²⁸.

Pelaksanaan pembinaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter anak didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tercermin tidak *hanya* dari pemberian materi pelajaran dalam kelas, namun dalam kehidupan warga belajarnya sangat terlihat jelas. Nilai yang ditanamkan pada warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai demokrasi

Pemberdayaan sifat dan potensi insani yang hakekatnya merupakan pengembangan *self* (diri) adalah pengembangan kreatif. Dalam proses tersebut individu dan masyarakat memainkan peranan aktif, tidak pasif, yaitu selalu melakukan aksi dan reaksi dengan tujuan yang jelas. Keharusan untuk bersifat kreatif ini, memberikan konsekuensi kepada warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus untuk melihat bahwa nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat bukan merupakan sesuatu yang memiliki kebenaran mutlak, tetapi menuntut apresiasi yang sungguh – sungguh dari anggota masyarakat dan menuntut masyarakat

²⁷ Nurcholis Madjid, “Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi : Tantangan dan Kemungkinan” dalam Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 23.

²⁸ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

untuk bersifat kritis. Dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus siswa dalam hal ini diberikan gambaran fenomena historik dimana ditunjukkan bahwa kemunculan seorang rasul Allah dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad selalu didahului dengan sikap kritis dalam memandang nilai budaya yang berkembang pada zamannya²⁹.

Selain itu, kegiatan keagamaan yang terbuka bagi kebebasan warga belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan potensi fitrah manusia serta kemampun untuk berinteraksi dengan lingkungan. Ini terlihat jelas dalam pembelajaran keseharian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tidak harus terfokus di ruang kelas, masing-masing guru boleh membawa dan mengkondisikan siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapainya dengan fasilitas alam sekitar yang tersedia. Ini berarti bagi warga belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus kebebasan bukan sesuatu yang sederhana, kebebasan mengandung resiko yang besar³⁰. Kondisi seperti ini jika dianalisis dengan konteks ajaran Islam merupakan suatu penjabaran sikap dimana Allah telah mempertaruhkan tentang kebebasan, termasuk kebebasan memilih yang baik, dan tidak baik. Karena hanya manusia, makhluk tuhan yang berani bertaruh untuk memikul amanat dan tanggungjawab ini. Karena itu kebebasan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia harus dimanfaatkan secara bijaksana dan konstruktif.

Dalam kehidupan belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sikap kreatif dan kebebasan untuk memilih merupakan jaminan yang diberikan. Untuk membentuk warga yang beradab, dan memberikan

²⁹ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁰ *Ibid.*

instrumen bagi individu – individu untuk menyalurkan fitrah (potensi) nya di mana hal tersebut dilandaskan kepada keterbukaan sikap bahwa kita semua berhak menentukan apa yang kita inginkan dalam hal yang positif.

- 2) Pendidikan berwawasan nilai kaidah bagi toleransi dan pluralisme.

Pendidikan keagamaan yang berwawasan nilai adalah pendidikan yang selalu disandarkan pada keadaan sosial lingkungannya.³¹ Dalam kehidupan warga belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus diakui adanya pluralitas atau kemajemukan masyarakat. Dalam menjabarkan hal ini, pembelajaran mengambilnya sebagai *entry point* dimana setiap warga belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus perlu mempunyai kepekaan terhadap realitas sosial, dan sebagai jawabannya adalah setiap kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkungan madrasah harus disertai dengan bakti sosial yang nyata³².

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus beragam siswa berbeda asal, dan bahkan dengan kondisi fisik dan perilaku yang berbeda. Untuk itu, warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus ditekankan untuk paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme yang tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai nilai positif, sebagai rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi yang dinamis lewat pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Untuk itulah pendidikan di

³¹ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), . 35.

³² Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus diajarkan dan dikenalkan dengan *fiqh madzahibul arba'ah*, misalnya, yang mempunyai prinsip berwawasan nilai memberikan justifikasi bagi adanya sikap menghargai realitas sosial berupa pluralitas tersebut.³³

Sikap toleransi juga menjadi sesuatu yang wajib dalam pengembangan pendidikan yang berwawasan nilai, karena dengan kondisi masyarakat yang sangat plural, baik adat istiadat, suku, agama dan ras, tidak bisa tidak sikap toleransi harus selalu dikedepankan. Bahwa Indonesia sekarang ini banyak mengalami konflik – konflik SARA, seperti di Ambon, Poso, Sambas dan lain sebagainya, maka pendidikan yang berwawasan nilai sudah saatnya mampu memberikan pedoman bagi kita semua untuk menghargai kondisi sosial (masyarakat) yang memang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus telah melaksanakan hal tersebut dalam kegiatan pembelajarannya³⁴.

3) Kepercayaan diri

Dalam menghidupkan pembelajaran yang harmonis dan nyaman Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus memberikan ruang gerak bagi partisipasi warga belajarnya, melalui instrumen berupa asosiasi – asosiasi atau organisasi - organisasi yang kesemuanya ditopang oleh swadaya madrasah. Hal ini diharapkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus akan memunculkan sebuah madrasah yang ideal, dalam artian bahwa madrasah ideal adalah madrasah yang terjadi keseimbangan proporsi antara peran *stake holder* dengan peran warga madrasah, dan itulah mungkin ciri-ciri madrasah modern yang ada sekarang. Dengan sendirinya ketika madrasah tersebut telah memasuki

³³ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁴ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

tataran madrasah maju, akan memunculkan kepercayaan diri bagi warga belajarnya, kesemuanya akibat dari baiknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada, sebagai hasil dari proses pendidikan, dan di sinilah Pendidikan Islam bisa memainkan peranan penting³⁵.

Melihat dari beberapa persoalan di atas, maka pendidikan keagamaan yang dimaknai sebagai pendidikan yang didasarkan pada Al Qur'an dan Hadits dan perangkat hukum Islam lainnya (Ijma' dan Qiyas) adalah sumber nilai bagi perikehidupan manusia. Pendidikan Islam bisa dimaknai secara konvensional sebagai ayat – ayat atau dalil–dalil sebagai rujukan hukum bagi aktifitas manusia, sekaligus Pendidikan Islam bisa juga dipahami dan diaktualisasikan dalam bentuk pendidikan secara institusional yang didalamnya mengandung konsep nilai, proses dan hasil pendidikan. Di mana semuanya diarahkan pada pembentukan pribadi yang bertaqwa, beradab dan bermoral, yang secara langsung merupakan idealisme yang diinginkan dalam masyarakat madani (*civil society*), di sinilah bagaimana peran Pendidikan Islam dan masyarakat madani (*civil society*) melakukan kreasi aplikatif untuk secara bersama – sama menjadi komponen penting bagi penciptaan masyarakat paripurna (madani).

C. Analisis Data

1. Analisis tentang Pelaksanaan Pembelajaran dan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

a. Aspek Metode

Metode yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus melalui pembinaan kegiatan keagamaan jika dianalisa secara seksama akan ditemukan setidaknya ada 2 (dua) metode, yaitu *pertama* metode yang bersifat etik, dan

³⁵ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

kedua metode bersifat strategi. Metode yang sifatnya etik antara lain mencakup peneguhan niat dalam belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sedangkan metode yang sifatnya tehnik strategi mencakup kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus profesionalisme guru, penataan kelas dan metode pembelajaran.

Setiap siswa yang mengawali babak baru dalam belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus diteguhkan niatnya dalam masa orientasi. Mereka diarahkan dengan baik mengenai tujuan dan niat belajar, dimana ditegaskan bahwa hal tersebut adalah wajib pada masa-masa menuntut ilmu, karena ia merupakan dasar pokok dalam segala hal, berdasarkan sabda Nabi

انما الا اعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى
(رواه البخارى)

Artinya: “Sesungguhnya amal itu hanyalah dengan niat, dan seseorang mendapat pahala tergantung dari niatnya”. (HR Bukhari)³⁶

(hadist shahih) disamping itu juga Rasulullah pernah menyinggung bahwa di dunia ini banyak amal yang wujudnya menyerupai amal dunia tetapi sebenarnya merupakan amal akhirat karena bagusnya niat, begitu juga sebaliknya ada amal akhirat tapi jadinya amal dunia semata karena jeleknya niat. Maka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus ditegaskan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah apa yang di tujukan untuk mencari keridhoan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensukuri nikmat Allah SWT.

Sedang pada bidang kurikulum, kesiapan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates

³⁶ M. Muzammil al-Basyari, M. Malik M. Sa'id, *al-Madkhal ila al-Manahij wa turuqu at-Tadris*, (Makkah: Dar al-Liwa' wa At-tauzi', t.t.), 64

Undaan Kudus dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan evaluasinya pada kurikulum muatan lokal dibuktikan dengan beberapa langkah dan kondisi yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yang meliputi:

- 1) Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dapat dinyatakan mempunyai Efektivitas Tinggi

Madrasah yang disebut siap menerapkan KTSP adalah memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada *pemberdayaan* peserta didik. PBM bukan sekadar memorisasi dan *recall*, bukan sekadar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang *apa* yang diajarkan (*logos*), akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang *apa* yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati (*ethos*) serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (*pathos*). PBM yang efektif juga lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk mempercayai/meyakini (*to believe*)³⁷. Di antara bukti efektivitas PBM di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yang tinggi adalah tercapainya target kurikulum 100%³⁸ untuk pelaksanaan hafalan juz 30 al-Qur'an (Juz Amma), dan pada pelajaran nahwu sharaf, akidah akhlak salaf (kitab), fiqih salaf, tauhid salaf serta pegon rata-

³⁷ Fasli Jalal, *Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, materi sarasehan dan sosialisasi UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di universitas Negeri Malang tanggal 1 April 2006

³⁸ Dokumentasi daya serap Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

rata mencapai target 90 %, serta terlaksananya kegiatan shalat berjamaah dan ziarah³⁹

- 2) Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yang Kuat

Pada madrasah yang siap menerapkan KTSP, kepala madrasah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, *menggerakkan*, dan menyeraskan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran madrasahnyanya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu madrasah. Secara umum, Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah tangguh memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya madrasah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan madrasah. Ini dibuktikan dengan presensi guru utamanya pengampu muatan lokal yang mencapai angka prosentase 83 %, dan menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan baik⁴⁰.

- 3) Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yang aman dan tertib untuk kegiatan pembinaan keagamaan dalam me bentuk karakter anak.

Madrasah yang dinyatakan siap menjalankan evaluasi KTSP adalah madrasah yang memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar

³⁹ Dokumentasi daya serap Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Tidak Dipublikasikan

mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Karena itu, madrasah yang efektif selalu menciptakan iklim madrasah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Bukti aman dan tertibnya evaluasi kegiatan belajar mengajar utamanya muatan lokal Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah berjalannya kegiatan belajar mengajar dengan baik, antara lain: a) dukungan penuh dari wali peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran muatan lokal karena persepsi yang sudah berkembang di masyarakat Kudus adalah Kudus merupakan Kota yang mempunyai religiusitas ini terbukti seperti saat shalat jamaah, peserta jamaah diikuti sebagian besar warga masyarakat⁴¹; b) alasan para wali murid menyekolahkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus agar anak-anak mereka dapat menambah pengetahuan agama dan mempunyai budi pekerti yang baik karena Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus mempunyai iklim kurikulum pelajaran muatan lokal agamis yang sesuai dengan keadaan masyarakat⁴². c) Adanya fasilitas dan sarana prasarana seperti masjid madrasah, laboratorium baik komputer maupun bahasa sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal (bahkan materi akidah akhlak tidak hanya bagian dari kurikulum PAI, tetapi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus ada materi kisah, akhlak, kitab salaf) ; d) terdapat masjid al-Aqsa dan menara Kudus yang lokasinya dekat dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yang bisa dipergunakan

⁴¹ Zulfatut Taroddah, wawancara oleh penulis, 17 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁴² Zulfatut Taroddah, wawancara oleh penulis, 17 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

untuk praktik pembelajaran muatan lokal.

Selain itu, lokasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus berada di dekat jalan raya, dan jauh dari home industri, namun demikian iklim lingkungannya damai, tenang, asri dan nyaman⁴³.

4) Pengelolaan Tenaga Kependidikan yang Efektif

Tenaga Kependidikan, terutama guru, merupakan jiwa dari madrasah. Madrasah hanyalah merupakan wadah. Madrasah yang siap menerapkan evaluasi KTSP harus menyadari tentang hal ini. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus telah melakukan pengelolaan tenaga kependidikan utamanya tenaga kependidikan untuk muatan lokal, dengan memulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga sampai pada imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala madrasah⁴⁴.

Bukti nyata yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah pengembangan tenaga kependidikan untuk muatan lokal melalui peningkatan guru untuk menyandang gelar minimal sarjana atau ikut kuliah bagi yang belum strata satu⁴⁵. Hal tersebut dihimbau dalam rangka memenuhi syarat bahwa tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menyukseskan KTSP adalah tenaga kependidikan yang mempunyai komitmen tinggi, selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik, dan itu berarti sudah mengenyam jenjang strata satu atau diploma.

⁴³ Zulfatut Taroddah, wawancara oleh penulis, 17 Januari, 2022. Wawancara 2, ttranskip.

⁴⁴ Sudibyo, *MPMBS*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 4

⁴⁵ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkip.

5) Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Memiliki Budaya Mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga madrasah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Tanpa kecuali pada kurikulum muatan lokalnya. Budaya mutu bagi elemen di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus memiliki konsep sebagai berikut: (a) setiap lulusan mempunyai kompetensi menghafal AL-Qur'an juz 30 (*juz amma*); (b) melekatnya jiwa *akhlakul karimah* pada siswa dibuktikan dengan ucapan salam saat pertemuan dan berjabat tangan saat selesai pembelajaran, serta bukti mengikuti kegiatan sosial dan santunan serta program ziarah pada buku kegiatan; (c) kontrol terhadap pelaksanaan puasa ramadhan dan ibadah pada bulan ramadhan tersebut melalui buku catatan kegiatan; (d) mengikuti kegiatan baik perlombaan maupun workshop yang menunjang pembelajaran.

6) Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Memiliki “Teamwork” yang Kompak, Cerdas, dan Dinamis

Kebersamaan (*teamwork*) merupakan karakteristik yang dituntut oleh KTSP, karena *output* pendidikan merupakan hasil kolektif warga madrasah, bukan hasil individual. Karena itu, budaya kerjasama antar fungsi dalam madrasah, antar individu dalam madrasah, harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari warga madrasah. Kerjasama ini termasuk juga dalam mensukseskan semua mata pelajaran termasuk muatan lokal, tanpa membedakannya dengan mata pelajaran kurikulum umum misalnya antara akidah akhlak (Depag) dengan akidah akhlak (salaf). Adapun bukti dari hal tersebut adalah:

- (a) Kompaknya warga madrasah saat menyambut pelaksanaan akreditasi madrasah.
- (b) Kehadiran penuh guru dalam kegiatan madrasah, misalnya acara rapat guru, perkemahan, akhirussanah, dan peringatan

hari-hari besar nasional dan hari besar Islam.

- (c) Rampungnya validasi madrasah yang berisi penjabaran kurikulum madrasah termasuk kurikulum muatan lokal dengan ketentuan administrasi yang tidak berbeda dengan kurikulum nasional dengan perangkat KKM, yang didasarkan pada kompetensi dasar dan standar kompetensi ⁴⁶.
- 7) Partisipasi yang Tinggi dari Warga Madrasah dan Masyarakat
 Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus siap menerapkan KTSP dan evaluasinya, sehingga ia memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga madrasah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggungjawab; dan makin besar rasa tanggungjawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.
- 8) Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Memiliki Keterbukaan (Transparansi) Manajemen
 Keterbukaan/transparansi dalam pengelolaan madrasah merupakan karakteristik madrasah yang menerapkan KTSP dan evaluasinya. Keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol. Bukti nyata yang ada Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus antara lain:
- (a) secara administratif Kepala Madrasah melaksanakan monitoring untuk mengetahui tingkat pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan

⁴⁶ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 12 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

Kudus .

- (b) Memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi.
 - (c) Kepala madrasah, komite dan pengurus yayasan berupaya supaya kesejahteraan guru diperbaiki dan meningkat.
- 9) Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus telah Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Secara Berkelanjutan

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di madrasah. Oleh karena itu, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik dan mutu madrasah secara keseluruhan dan secara terus menerus. Bukti nyata dari proses ini adalah:

- (a) Pelaksanaan monitoring yang dilaksanakan oleh kepala madrasah setiap hari dengan rutinitas waktu minimal tiga kali: pada jam pelajaran pertama masuk kelas, jam setelah istirahat pertama dan jam pelajaran menjelang pulang (jam pelajaran terakhir).
- (b) Dalam setiap kali waktu evaluasi, baik kurikulum umum maupun kurikulum muatan lokalserta kegiatan keagamaan diberlakukan perlakuan sama dalam semua administrasinya.
- (c) Ada program penyediaan pada muatan lokal utamanya yang ditujukan untuk pembentukan karakter anak.
- (d) Ada studi *outbond*, wisata ziarah dan peringatan hari besar Islam jika diperlukan. Misalnya untuk mendukung pembiasaan kegiatan keagamaan dilaksanakan kegiatan bakti sosial dan santunan.⁴⁷

⁴⁷ Ahmad Suhud, wawancara oleh penulis, 17 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

b. Aspek Guru

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Dalam bahasa Muh Uzaer, mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik tetapi sederhana⁴⁸. Dikatakan unik karena ia berkenaan dengan manusia yang belajar yakni siswa dan yang mengajar yakni guru dan bertalian erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya telah menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapapun.

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan ajar yang berujung pada terciptanya proses belajar⁴⁹.

Pengertian di atas mengandung maksud bahwa guru diharap dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar akan banyak mempengaruhi peranan dan aktifitas guru dalam mengajar. Sebaliknya aktifitas guru dalam mengajar serta aktifitas siswa dalam belajar sangat bergantung pula pada pemahaman guru terhadap mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks⁵⁰.

⁴⁸ Muh Uzaer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung 2009), 3

⁴⁹ Muh Uzaer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*,.3

⁵⁰ Djamaluddin Darwis, *Pentingnya Bahasa Inggris dalam dunia Akademik*, (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Walisong 2009), 1-3

Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan sebagaimana telah diungkapkan di atas. Perkembangan pandangan tentang belajar mengajar tersebut banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terbukti dengan adanya pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Semua ini menimbulkan tantangan bagi para guru untuk senantiasa meningkatkan tugas peranan dan kompetensinya. Di situlah dibutuhkan guru yang profesional dan berakhlakul karimah.

Dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus guru dituntut mampu membangkitkan minat belajar siswa. Ukuran kinerja guru yang dapat membangkitkan minat belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yaitu guru yang berkepribadian menarik. Guru yang berkepribadian menarik yaitu guru mewujudkan norma yang tinggi pada diri guru, rasa tanggung jawabnya yang tinggi, kesiapan yang cermat, kerajinan memeriksa pekerjaan murid, kesediaan membimbing murid-murid dalam belajar, menunjukkan kesabaran yang tinggi, ketekunan, kejujuran, serta kemampuan profesional yang tinggi pula.

Bagi sebagian siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus guru yang disenangi adalah guru dengan tipe demokratis dan integratif. Guru yang memiliki tipe inilah sangat disenangi para siswanya dan membangkitkan dalam minat belajar yang tinggi. Pandangan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tersebut ternyata selaras dengan pandangan Frank Hart (1934) yang meneliti kepada 10.000 siswa seolah dasar tentang guru yang disenangi, dimana mereka mengatakan bahwa guru yang disenangi adalah guru yang berperikemanusiaan, bersikap ramah, bersahabat, suka membantu dalam pembelajaran, riang, gembira, memiliki rasa humor, menghargai lelucon. Sifat guru tersebut adalah guru yang demokratis⁵¹.

⁵¹ Djamaluddin Darwis, *Pentingnya Bahasa Inggris dalam dunia Akademik*,12.

Selain hal tersebut di atas guru yang disenangi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah guru yang kinerja lahiriahnya menyenangkan siswa seperti cara dan gaya berbusana yang sederhana akan tetapi rapi. Guru yang rapi dan meyakinkan menimbulkan kesan bahwa guru tersebut penuh percaya diri yang dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar⁵².

Guru yang menyenangkan hati siswa dapat menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar. Siswa yang bergairah mengikuti kegiatan belajar dan mengajar tentu akan meningkatkan minat belajar karena murid berusaha memenuhi dan percaya terhadap guru sepenuhnya. Suasana belajar yang penuh gairah dan menyenangkan tersebut akan terjadi komunikasi interaktif dalam proses belajar mengajar dikelas. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus maka minat belajar siswa akan terdorong dan sampai ke tingkat kemapanan belajarnya tanpa ada tekanan dan paksaan. Murid melakukan belajar karena motivasi intrinsik dan kesadaran sendiri⁵³.

2. Analisis tentang Pola Kegiatan Keagamaan Anak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Dalam daftar administrasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus siswa bisa di klasifikasikan pada beberapa hal yakni, modal (*basis* ekonomi keluarga), semangat, keuletan (Kesabaran), dan kecerdasan. Namun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus moralitas peserta didik merupakan persoalan yang paling aktual dan paling penting untuk ditargetkan, karena hal tersebut adalah karakter target pembelajaran anak. Hal itu disebabkan, pertama, adanya kecendrungan menurunnya moralitas peserta didik terutama di kota kota besar, kedua, peserta didik merupakan generasi muda yang akan memegang estafet kepemimpinan

⁵² Muhammad Nakhla Nizam AlFarras, wawancara oleh penulis, 15 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁵³ Djameluddin Darwis, *Pentingnya Bahasa Inggris dalam dunia Akademik*,22

bangsa. Ketiga, peserta didik juga merupakan aset utama bagi kemajuan bangsa dan negara.

Peserta didik dalam misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003). Dalam proses pengembangan pembelajaran yang dijalani peserta didik diarahkan pada pembentukan manusia dewasa, memiliki tanggung jawab menjalankan kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus peserta didik dituntut secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003).

Bagi peserta didik masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses. Berkaitan dengan pendapat tersebut peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya (pendidikan) disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya.⁵⁴ Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral dan berkarakter. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun⁵⁵.

Perilaku baik yang dapat disebut moralitas yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan dengan sukarela. Ia muncul bersamaan dari peralihan dari kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang

⁵⁴ T. Lobsang R., "Manusia Utuh," dalam majalah *Mawas Diri*, Maret 2001, 11-14

⁵⁵ Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 288

disertai tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Bertingkah laku baik, bagi peserta didik, seharusnya terwujud dalam seluruh pola kehidupan yang berimplikasi pada keluarga, guru, dan teman. Ciri tersebut harus merupakan *trade mark* yang menjadi jati dirinya untuk dijadikan bekal menuju kedewasaan peserta didik. Secara sosiologis, peserta didik merupakan bagian dari lingkungan dimana mereka hidup, berbuat dan berkarya dengan apa yang dimilikinya dan apa yang didapatkannya termasuk nilai baik buruk yang didapatkan secara turun-temurun.

Kondisi-kondisi yang masih konsisten dan mampu memberikan kekuatan bagi mereka dan merupakan warisan dari nenek moyang yang tidak pernah luntur oleh perkembangan kehidupan bangsa yang menggeser nilai-nilai kehidupan bangsa ini ialah prinsip rukun dan prinsip hormat. Warisan tersebut merupakan warisan budaya yang luhur, sebagaimana tertuang dalam peribahasa “Rukun agawe santoso, crah agawe bubrah”. Yang artinya pertikaian membuat perceraian, rukun membangun kekuatan⁵⁶.

Sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengasihi, saling berempati, saling tolong menolong dan saling bekerja sama, seharusnya dipertahankan atau diuri-uri sebagai filosofi bangsa supaya manusia menjadi manusia yang sehat jasmani, sehat rokhani, sehat sosial maupun sehat spiritualnya, sebagaimana kriteria sehat menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ironisnya, fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa telah terjadi *degradasi moral*, tayangan Televisi, kupasan media cetak, berita di dalam internet marak dengan berita-berita tentang sikap-sikap negatif, seperti tidak menghargai, dan menghormati kepada para guru-guru, bahkan sampai terjadi perkelaian, tawuran, pelecehan, pemerkosaan dan juga pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) di berbagai kota besar di negara ini. Hal ini merupakan indikasi merosotnya moralitas yang mustinya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia

⁵⁶ Dave Meire, *Panduan Kreatif dan Efektif Merancang program Pendidikan dan Pelatihan*, terjemahan dari *The accelerated Learning (Hand Book)* (Bandung: Kaifa, 2012), 88-89

yang bermoral. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah⁵⁷.

Untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik pada moralitas baik atau berkarakter religius, maka Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menciptakan iklim madrasah dengan kondisi dan situasi yang benar-benar berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan, pertentangan, damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Situasi dan kondisi tersebut diatas dianggap sebagai asumsi bahwa jiwa manusia dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa dan lingkungan dimana mereka hidup, mereka bersosialisasi, mereka meniru. Jika diperhatikan ternyata konsep Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tersebut sama dengan konsep Jensen & Kingston, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, peniruan merupakan suatu bagian yang penting dari proses membujuk peserta didik/anak-anak untuk berperilaku dengan baik kepada orang lain.⁵⁸

3. Analisis tentang Potensi dan hambatan Pengelolaan Pembinaan Keagamaan dalam membentuk karakter Anak didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Berangkat dari konsep pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus di atas, maka akan dicoba dianalisis relevansi paradigma pendidikan pada kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus .

Dari beberapa aspek di atas kami akan memberikan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer pada saat-saat ini, seperti aspek guru. Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus memberikan syarat kualifikasi bahwa guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, memiliki

⁵⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam (Menuju Psikologi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 101-103

⁵⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam (Menuju Psikologi Islam)*, 101-103

keperibadian yang luhur, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditujukan agar seorang siswa bisa menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam kaca mata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama. Itu adalah konsep ideal yang digariskan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus . Pandangan tersebut sangat relevan sekali jika diterapkan pada masa saat- saat ini. Karena guru diibaratkan sebagai ganti dari orang tua di dalam pencapaian dunia pendidikan.

Begitu juga, pada aspek metode, kurikulum yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menggariskan metode yang sifatnya tehnik strategi mencakup cara memilih pelajaran, kualifikasi guru, manajemen kelas, dan langkah-langkah dalam proses belajar.

Mengenai aspek murid, ada enam syarat bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus untuk sukses dalam belajar, yakni modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan, (kesabaran) dan kecerdasan. Syarat-syarat ini di lembagakan oleh lembaga dalam mencipta siswa yang berkualitas dan religius. Sehingga tidak mengherankan jika siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus cenderung dikenal dengan militansinya dalam belajar..

Garis pembelajaran yang ditetapkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus melalui visi, misi, tujuan dan target kurikulumnya bahkan utamanya pola pembinaan keagamaannya merupakan sebuah paradigma pendidikan. Kemudian, paradigma yang dianut Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus termasuk bentuk paradigma yang bagaimana? Berikut dikemukakan beberapa paradigma pendidikan yang pernah muncul yaitu:

a. Paradigma Formisme

Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana atau dapat dipandang sebagai pendikotomian (pendiskritan). Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, misalnya agama non agama, madrasah non madrasah. Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya

dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan Islam hanya diletakan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan Islam. Istilah pendidikan agama non agama muncul dari paradigma ini.

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting serta menekankan pada pendalaman ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat. Sementara itu ilmu pengetahuan dianggap terpisah dari agama. Hal ini pernah terjadi dalam sejarah Islam Turki dalam rangka pembaharuan di negara Turki, Mustafa Kamal Attaturk memisahkan antara urusan agama dengan urusan umum. Walaupun akhirnya pemisahan ini ditentang keras oleh ulama Turki yang tidak menyepakati kebijakan tersebut. Kemudian pendidikan agama dalam kurikulum sekolah.

Dalam pendidikan madrasah sebenarnya pernah mengedepankan mata pelajaran seerti mantiq (logika) namun akhirnya lebih condong mengedepankan ilmu-ilmu agama mansich. Inilah yang sebenarnya menyebabkan kemunduran umat Islam dari pencerahan pemikiran-pemikiran modern dan akhirnya terbelakang dalam segala bidang teknologi dan science dibanding dengan Barat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa paradigma ini memisahkan persoalan agama dengan non agama yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Begitu juga dalam lembaga pendidikan umum pendikotomian materi agama dengan materi umum (dibawah naungan Diknas) sangat kentara. Inilah yang menjadi problem kegelisahan bagi penanaman rasa keagamaan dan penumbuhkembangan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

b. Paradigma Mekanisme

Mechanism secara etimologi berarti hal kerja mesin, cara kerja atau hal yang saling bekerja seperti mesin kalau yang satu bergerak, maka yang lain turut bergerak. Paradigma *mechanism* memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek. Paradigma ini pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Ibaratnya sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen yang menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, antara yang satu dengan yang lainnya berjalan masing-masing.

Paradigma ini nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, salah satunya adalah mata pelajaran agama yang hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu atau 2 SKS, dan didudukkan sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Sehingga implikasinya tergantung pada kemauan pribadi dan tenaga pengajar untuk mengembangkan rasa keagamaan dalam kehidupannya.

Relasi yang bersifat horizontal-lateral (*independent*), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang *independent*, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti diantara masing-masing mata pelajaran mempunyai relasi sederajat yang saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertikal linear berarti mendudukkan pendidikan agama sebagai sumber konsultasi. Sementara seperangkat mata pelajaran yang lain termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai realsi vertikal-linear dengan agama.

Paradigm mekanisme tersebut *bila* diterapkan dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan agama banyak persoalan, paradigma ini sulit untuk dipadukan. Sebab mata pelajaran berjalan sendiri sesuai fungsinya masing-masing.

c. Paradigma *Organism*

Istilah “*organism*” dapat berarti benda hidup (plants, animal, and bacteria are organism) berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit. Dalam pengertian kedua tersebut, paradigma organism bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup Islam dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang Islami.

Dari pengertian diatas, betapa pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dan fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur’an dan Al Hadis sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Sebab pemikiran yang terdahulu juga berguna bagi paradigma pengembangan pemikiran sekarang, suatu misal karya Al Ghazali : *Ihya ‘Ulumudin, Tahfut al Falasifah, Mi’yas al Ilm, al Mustafa min ilm ushul dan al Iqtisad Fi al I’tiqad* tidak semua harus kita tinggalkan, sebab masih ada yang sesuai dengan konteks sekarang. Kaidah Ushul “*Al Muhafazhatu ‘ala qadimi salih walakhdhu ‘ala jadidil aslah*”.

Melalui paradigma ini, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etik, serta teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

Menurut hemat peneliti inilah yang dinamakan Islamisasi sains yang mana ilmu-ilmu umum diintegrasikan dengan ilmu-ilmu agama artinya tidak ada pendikotomian. Dilihat dari perspektif global Islamisasi sains yang gemanya terjadi pada masa sebelumnya di kawasan dunia Islam. Di mulai dari gagasan Sayyid Husein Nasr pada 1968 dengan karyanya “*The Encounter of Manajemen and Nature*”, gagasan ini kemudian menjadi bahan pembicaraan yang penting dalam Konferensi Dunia I tentang pendidikan muslim di Makkah pada 1977. Dalam pertemuan itu dua cendekiawan muslim kaliber internasional Syed Naquib

al Attas dan Ismail Raji al Faruqi berbicara tentang perlunya membangun suatu epistemologi Islam.

Dengan melihat konsep paradigma di atas bahwa konsep pola pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter anak didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus khususnya adalah masuk dalam konsep paradigma organisme, yang menggabungkan dan tidak memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Dari sisi metodologi pola pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter anak didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus ternyata menekankan konsep *active learning* (pembelajaran aktif). Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif. Ketika siswa belajar aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi sekolah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan ciri ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga belajar dapat dimaksimalkan.